

Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring di SMA N 10 Batang Hari Jambi

Rosi Rosdilla¹, Junaidi Junaidi^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: junaidi@fis.unp.ac.id.

Abstract

The purpose of this study is to analyze how students perceive online learning at SMA Negeri 10 Batanghari. This research is motivated by students' problems during online learning due to the covid-19 pandemic, from face-to-face learning to online learning using Whatsapp Group and Google Classroom media, besides that, students' responses are still low and their participation in online learning shows that students' readiness is still lacking. In this problem, the researcher describes how students perceive online learning at SMA Negeri 10 Batanghari. This research uses a qualitative approach with an intrinsic case study research type, the technique for selecting the selected informants was purposive sampling. The data collection techniques was done by means of observation, interview, and documentation study. Data were analyzed using techniques from Miles and Huberman consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Informants in this study amounted to 28 people. This research was analyzed using the Constructivist Theory by Jean Piaget. The result showed that there were problem of online learning, such as difficult internet access, time limited, and the lesson difficult to understand because of that. The students said that there were so many problem of online learning in pandemic. So that, students perceive online learning at SMA Negeri 10 Batanghari is negative, because the lesson can't optimal.

Keywords: Online learning; Perception; Student.

How to Cite: Rosdilla, R. & Junaidi, J. (2022). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring di SMA N 10 Batang Hari Jambi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(3), 336-343.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik di kelas. Dalam proses pembelajaran melibatkan kegiatan belajar dan mengajar yang dapat menentukan keberhasilan siswa serta untuk mencapai tujuan pendidikan. Belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi pada individu, yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa atau mahir (Putria et al., 2020). Guru adalah manusia terdidik yang disiapkan untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Menurut Kusnandar, guru adalah pelopor terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Guru mempunyai tugas penting bagi peserta didik baik secara mental, emosional, psikis, dan non psikis. Diperlukan figur guru yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dan pengabdian yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan (Rahmawati, et al, 2020).

Bulan Maret tahun 2020 proses pembelajaran di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Baik tentang waktu, cara pembelajaran, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena suatu wabah yang muncul di Indonesia bahkan dunia. Wabah tersebut adalah coronavirus disease yang sering disebut COVID-19. COVID-19 pertama kali muncul di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Penularan wabah COVID-19 sangat cepat dan sulit untuk mengenali ciri-ciri orang yang sudah tertular dengan virus ini. Saat ini Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan COVID-19 sudah menjadi pandemi, artinya terjadi penambahan kasus penyakit yang cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara (Aswani, 2020). Dampak yang ditimbulkan dari COVID-19 dirasakan hampir seluruh negara. Banyak sektor yang menerima dampak wabah tersebut, tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Akibat pandemi ini, menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia melalui surat edaran No. 4 Tahun 2020 memutuskan proses

belajar mengajar harus dilaksanakan dari rumah masing-masing atau yang kerap disebut dengan Belajar Dari Rumah (BDR).

Berkaitan dengan adanya wabah Covid-19 pada awal tahun 2020, pemerintah kemudian mengeluarkan himbauan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah. Dengan munculnya coronavirus ini menjadi kendala bagi semua kalangan di dunia dan ini juga merupakan ancaman bagi kesehatan manusia. Dalam dunia pendidikan, hal ini juga sangat juga berdampak yang sangat luar biasa. Dampak Covid-19 terhadap dunia pendidikan sangat besar dan dirasakan oleh berbagai pihak, terutama para guru, kepala sekolah, peserta didik dan juga orang tua. Akibat pandemi yang tinggi, universitas dan perguruan tinggi seluruh dunia ditutup (Sari et al., 2021). Proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah dengan tatap muka langsung dengan bapak/ibu guru dan teman-teman tidak dapat dilakukan pada masa pandemi ini. Para siswa diharuskan belajar dari rumah, untuk itu guru juga diharuskan menyiapkan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dari rumah. Kondisi ini membuat guru harus mengubah strategi belajar mengajarnya. Penggunaan metode pengajaran yang tepat maupun perilaku dan sikap guru dalam mengelola proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran selama program belajar dari rumah (BDR). Semua ini dilakukan untuk memberikan akses pembelajaran yang tidak terbatas ruang dan waktu kepada peserta didik selama diberlakukannya masa darurat Covid-19 (Sari et al., 2021).

Adanya kendala seperti ini, membuat siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga menimbulkan berbagai macam persepsi. Sugihartono, dkk mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Jayanti & Arista, 2019). Persepsi yang muncul dari dalam individu ini kemudian menggerakkan masing-masing individu peserta didik untuk dapat mengatur dan mengelola dirinya dalam kegiatan pembelajaran secara daring. Peserta didik perlu memiliki keterampilan mengenai cara belajar, proses berfikir, hingga memotivasi diri untuk mencapai tujuan belajar pada setiap mata pelajaran. proses pembelajaran secara daring pada tahun ajaran 2020/2021 sebelumnya dilakukan penyampaian teori secara tatap muka, melalui metode ceramah, presentasi, penugasan, diskusi serta tanya jawab. di masa merebaknya penyebaran Covid-19 yang terjadi saat ini, sejumlah sekolah di kabupaten Batanghari terpaksa menghentikan sementara kegiatan belajar mengajar secara tatap muka di kelas dan digantikan dengan belajar melalui metode daring, hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran dan penularan Covid-19.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru sosiologi Ibu Himah Setiana S.Pd pada tanggal 17 april 2022 pukul 09.00 WIB, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran daring yang sudah berlangsung pada semester lalu termasuk dalam kategori aman. Hanya sedikit kendala yang terjadi, yaitu guru tidak dapat memantau secara langsung peserta didik yang aktif dan benar-benar serius dalam proses belajar serta jaringan dan kuota yang terbatas. Harapannya adalah peserta didik benar-benar serius dalam mengikuti proses pembelajaran agar ilmu yang didapatkan dapat dipahami dan dimengerti, sehingga proses pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan efektif dalam situasi pandemi Covid-19 yang sedang mewabah saat ini.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang berinisial WK dan MF pada tanggal 18 april 2022 pukul 10.00 WIB, yang sudah belajar melalui metode daring juga didapatkan informasi bahwa, metode daring memudahkan mereka saling berbagi tentang materi pelajaran meskipun mereka tidak dalam ruangan yang sama. Namun, kendala dalam pembelajaran daring adalah pada jaringan, kuota, waktu yang terbatas, serta kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan karena terbatasnya waktu. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring yang berlangsung pada tahun ajaran 2020/2021 akan menimbulkan persepsi yang berbeda diantara masing-masing peserta didik baik persepsi negatif maupun positif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran daring di SMA N 10 Batanghari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus intrinsik. Tipe ini digunakan agar informasi yang didapatkan lebih baik dan mendalam. Lokasi penelitian ini di SMA N 10 Batanghari. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini berjumlah 31 orang yang terdiri atas 31 orang siswa dari kelas X IPS 1, X IPS 2, XI IPS 1, XI IPS 2, dan 1 guru mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 10 Batanghari. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, dimana teknik ini dilakukan

dengan cara menggali informasi tidak hanya dengan satu subjek saja, artinya peneliti melakukan wawancara lebih dari satu subjek, sehingga menghasilkan bukti atau data dan pandangan yang berbeda-beda. Sehingga teknik ini melahirkan keluasan pengetahuan dan memperoleh kebenaran yang handal. Setelah itu dilakukan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dianalisis data menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman yaitu teknik pengambilan data yang tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman atau wilayah namun didasarkan oleh adanya tujuan dan pertimbangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian (Sugiyono,2017).

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring

Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman (Asrori (2009). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pembelajaran daring di SMAN 10 Batanghari menimbulkan berbagai persepsi antara siswa dan siswi kelas X dan XI IPS sebagai berikut:

Persepsi Siswa Terhadap Absensi dalam Pembelajaran Daring

Dalam proses pembelajaran daring menimbulkan berbagai persepsi siswa terhadap sistem absensi dalam pembelajaran daring. Mereka mengungkapkan memiliki pandangan dan mengalami kesulitan selama pembelajaran daring, termasuk pada sistem absensi yang dikirim melalui media google form dimana kesulitan dalam mengakses dikarenakan kendala sinyal yang kurang bagus dan paket data. Hal ini dialami oleh informan WK menyatakan bahwa:

“Menurut saya pembelajaran daring kurang bagus karena pada saat pembelajaran daring guru mengirim link untuk mengisi absen saya mengalami kendala dalam membuka link tersebut buk. Karena membuka link tersebut lama dan memerlukan sinyal yang bagus, jadi kalau lama loading nya saya tidak bisa mengisi absen buk dan akhirnya daftar hadir saya tidak ada.” (WK/XIIPS2/15-04-2022).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kendala saat absensi. Hal ini dikarenakan link absensi memerlukan koneksi sinyal yang bagus. Sehingga pada saat link absen dikirim oleh guru, karena keterbatasan koneksi sinyal, membuat siswa tersebut dianggap tidak hadir.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan MF mengungkapkan bahwa:

“Selama pembelajaran daring ini saya mengalami kesulitan karena guru meminta mengisi absen melalui link google form yang dikirim lewat whatsapp, saya tidak bisa mengisi absen karena susah buka link nya dan memerlukan waktu yang lama. Membuka google form terkendala dengan sinyal dan paket.” (MF/XIIPS2/15-04-2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan MRA mengatakan bahwa pembelajaran daring lebih menyulitkan peserta didik. Hal ini dikarenakan perbedaan proses absensi. Pada saat tatap muka ketika peserta didik diabsen cukup mengangkat tangan ataupun satu persatu, sedangkan saat belajar secara daring harus memakan waktu yang lama, hanya untuk absensi saja.

Berdasarkan pengalaman siswa yang dilakukan melalui wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa, persepsi siswa terhadap absensi pembelajaran daring adalah buruk. Hal ini dibuktikan dari ketiga informan yang mengeluhkan bahwa absensi secara daring menyulitkan mereka, contohnya saja keterbatasan koneksi internet, keterbatasan paket data yang dimiliki. Sehingga persepsi mereka terhadap absensi pembelajaran daring sangatlah buruk.

Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Daring

Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran daring mengalami kendala terutama bagi siswa yang tidak dapat mengakses pembelajaran daring dikarenakan tidak memiliki paket data dan kendala sinyal, belum lagi siswa yang tidak memiliki handphone. Metode pembelajaran daring merupakan salah satu metode pembelajaran pada saat pandemi covid-19. Dengan adanya metode ini siswa masih tetap bisa belajar walaupun dengan suasana yang berbeda. Dilihat dari segi keefektifannya siswa berpersepsi bahwa pada saat pembelajaran daring tidak terlepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet merupakan salah satu kendala yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran daring. Hal ini diungkapkan oleh AS, sebagai berikut:

“Metode daring ini menurut saya memiliki kendala karena keterbatasan kuota dan susah untuk dipahami karena saya biasanya melihat guru secara langsung depan kelas menyampaikan materi jika melalui media akan sulit dimengerti.” (AS/XIIPS2/19-04-2022)

Hal serupa juga yang disampaikan dengan AZ, sebagai berikut:

“Menurut saya dalam pembelajaran daring ini saya mengalami kesulitan tidak hanya jaringan yang susah tapi saya juga bosan belajar lewat daring dan untuk materi yang dikirim oleh guru sulit dipahami karena saya lebih suka guru yang langsung menjelaskan.”(AZ/XIIIPS2/19-04-2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran daring kondisi siswa tidak bisa terlepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, jaringan internet yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari kota, hal ini banyak terjadi pada siswa sehingga kurang optimalnya pembelajaran. Tetapi sebagian siswa berpendapat pada saat pembelajaran daring kondisi mereka yang memiliki jaringan stabil, dan yang rumahnya ada wifi, jadi menurut mereka dengan belajar daring sangat teratasi pada saat masa pandemi covid-19.

Persepsi Siswa Terhadap Media Belajar Daring

Persepsi siswa terhadap media pembelajaran daring yaitu, bahwa salah satu fungsi media yaitu sebagai sumber belajar sesuai dengan yang terdapat di sekolah. Dan banyak juga siswa yang terbantu pada saat pembelajaran daring dengan adanya media. Media merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pesan tentu nya sangat bermanfaat jika diimplementasikan kedalam pembelajaran. Akan tetapi media yang digunakan selama pembelajaran daring menimbulkan kendala tersendiri bagi siswa, salah satunya kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran menggunakan video yang dikirim oleh guru melalui wa grup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh IA sebagai berikut:

“Media yang dikirim guru berupa video buk, saya mengalami kesulitan dengan media yang dikirim guru karena keterbatasan kuota dan sinyal buk, jadi saya hanya melihat judul besar nya saja lalu saya cari materinya dibuku paket”.(IA/XIPS2/21-04-2022)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan AMH sebagai berikut:

“Saya lebih memahami materi dengan melihat video buk, karna dijelaskan secara langsung oleh guru berupa materi seperi belajar dikelas.” (AMH/XIPS2/21-04-2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas siswa berpresepsi bahwa media pada saat pembelajaran daring menimbulkan persepsi yang berbeda-beda terhadap siswa. Guru yang menggunakan media video dan powerpoint memberikan kendala bagi siswa yang tidak memiliki kuota internet untuk mengakses media tersebut, ditambah lagi sinyal yang kurang baik, sehingga kurangnya pemahaman siswa pada saat pembelajaran daring.

Persepsi Siswa Terhadap Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada diluar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses pembelajaran pada diri sendiri maupun siswa contohnya berupa buku paket, LKPD, dan modul. Persepsi adalah pengalaman tentang objek dan peristiwa yang diperoleh oleh seseorang dan ditangkap oleh indranya, sehingga menimbulkan pandangan atau penilai terhadap objek dan peristiwa tersebut. Persepsi siswa menyatakan sumber belajar selama pembelajaran daring berbentuk LKPD dan modul memiliki kesulitan tersendiri bagi siswa dalam memahami sumber belajar tersebut. Karena sumber belajar tersebut dikirim menggunakan media WhatSapp dan google Classroom, dimana dalam mengakses media tersebut menggunakan HP andorid sedangkan siswa lebih banyak mengakses permainan dan sosial media. Sebagaimana yang diungkapkan oleh WK sebagai berikut:

“Menurut saya kalau menerima materi yang dikirimkan lewat Whattsap kurang efektif, membuat saya tidak fokus dan membosankan. Jadi ketika materi belajar seperti LKPD dan modul dikirimkan lewat Whattsap membuat saya tidak membacanya dan hanya membuka materi tersebut. Karena selama menggunakan Hp saya hanya membuka sosial media dan main permainan. (WK/XIPS1/15-04-2022)”.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan RY sebagai berikut:

“Menurut saya selama pembelajaran daring menggunakan LKPD yang dikirim melalui whatsapp group, materinya sulit dipahami dan untuk dibuka karena keterbatasan kurang sinyal dan kita seperti belajar sendiri dalam memahami materi dan itu membuat saya bosan.” (RY/XIPS2/15-04-2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap sumber belajar dalam menerima materi dinilai mengalami kesulitan untuk digunakan, materi yang dikirim oleh guru harus dikases oleh siswa pakai paket data sedangkan siswa ada yang tidak memiliki kuota. Siswa mengalami kesulitan dalam melihat materi yang dikirim oleh guru seperti dalam bentuk powerpoint, bahan belajar, video, dan LKPD, dan siswa bisa mengunduh bahan ajar yang diberikan guru. Meskipun pada saat pembelajaran daring dalam menerima materi dinilai praktis dan lebih mudah, namun sebagian siswa masih sulit untuk memahami materi yang disampaikan hal ini menyebabkan siswa kurang paham terhadap materi yang diberikan oleh guru, hal ini diungkapkan dari hasil wawancara dengan DA, Sebagai berikut:

“Menurut saya buk selama pembelajaran daring ini saya tidak mengerti dengan materi yang dikirim oleh guru, karena setiap saya melihat powerpoint dan peta konsep yang diberikan saya tidak paham buk apalagi keterbatasan sumber belajar”(DA/XIIPS1/15-04-2022).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan ID sebagai berikut:

“Saya tidak suka belajar daring sebenarnya buk, selama belajar daring saya sulit mengerti, tidak fokus, dan tidak mengerti dengan bahan ajar yang dikirim oleh guru”(ID/XIIPS1/15-04-2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa merasa kurang paham dengan materi yang disampaikan guru selama pembelajaran daring, karena siswa kurang fokus dengan bahan ajar yang diberikan dan juga terjadinya banyak gangguan seperti rasa malas dan keadaan lingkungan yang membuat malas belajar.

Persepsi Siswa Terhadap Bahan Belajar

Metode pembelajaran daring merupakan salah satu metode yang sangat membantu proses pembelajaran di era pandemi covid-19. Dengan adanya metode daring guru tetap bisa mengirimkan materi berupa bahan belajar kepada siswa dan proses belajar mengajar tetap berlangsung. Dilihat dari segi keefektifannya masing masing siswa memiliki persepsi yang berbeda pada saat pembelajaran daring hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh APS sebagai berikut:

“Bahan ajar yang dikirmkan selama pembelajaran daring menurut saya kurang bagus karena pada saat pembelajaran daring guru mengirim bahan ajar, dan materi tersebut sering tidak sesuai dengan bab di buku, sehingga saya tidak mengerti terhadap materi yang disampaikan, karena guru hanya mengirim bahan ajar saja tanpa dijelaskan.” (APS/XIIPS1/19-04-2022)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan RRA sebagai berikut:

“Bahan ajar yang dikirim guru berupa tulisan dan peta konsep tentang pengertian, definisi, dan ciri khusus saya kurang mengerti dengan bahan ajar tersebut karena kurangnya penjelasan terhadap bahan ajar yang disampaikan oleh guru apalagi kuota saya kadang tidak ada dalam mengakses bahan ajar tersebut membuat saya ketinggalan materi”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut persepsi siswa terhadap bahan belajar yang diberikan guru pada saat pembelajaran daring menimbulkan persepsi yang berbeda-beda, sebagian siswa berpendapat bahwa bahan belajar yang dikirim guru sulit dimengerti, tidak hanya itu siswa juga mengalami kesulitan dalam mengunduh bahan ajar tersebut dikarenakan sinyal susah dan tidak memiliki paket kuota dan beberapa siswa berpresepsi bahan ajar yang dikirim guru mudah dipahami dan dimengerti karena materi yang diberikan lengkap dengan contoh dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Persepsi Siswa Terhadap Penilaian Harian/ Ujian/ Kuis Pada Saat Pembelajaran Daring.

Pada saat pembelajaran daring selain menerima materi dan mengerjakan tugas, metode pembelajaran daring juga bisa digunakan untuk mengikuti penilaian harian/ ujian/ kuis seperti pada saat penilaian harian siswa berpresepsi bahwa pada saat ujian kegiatannya tidak efektif. Hal ini diungkapkan oleh JOG sebagai berikut:

“Menurut saya ujian daring ini tidak efektif karena link yang dibagikan banyak mengalami kesulitan, salah satunya dalam mengakses link ujian tersebut karena saya terkendala sinyal dan untuk mencari sinyal saya membutuhkan waktu.” (JOG/XIPS2/21-04-2020)

Hal yang berbeda diungkapkan oleh DIS sebagai berikut:

“Pada saat belajar daring ni buk, saya kalau mau penilaian harian saya datang kesekolah buk. Karena daerah rumah saya tidak ada sinyal buk, walaupun ada lama untuk membuka link nya

buk. Jadi, saya kalau untuk ujian, penilaian harian maupun kuis, saya datang kesekolah buk. Lalu saya disuruh guru untuk mengerjakan dilabor komputer buk..” (DIS/XIPS2/21-04-2022)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengikuti penilaian/ Ujian/Ulangan/Test siswa mengalami kesulitan dalam mengakses link ujian yang dibagikan, karena kendala jaringan, siswa tidak memiliki android, dan mengharuskan siswa kesekolah untuk ujian di ruang guru dan membuat siswa tidak fokus dalam mengerjakan ujian

Persepsi Siswa Terhadap Tugas Yang Diberikan Pada Saat Pembelajaran Daring

Siswa berpersepsi bahwa pada saat belajar daring tugas yang diberikan guru tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dikerjakan. Siswa bisa langsung membuka link google form yang dikirim oleh guru. Namun pada saat penelitian peneliti menemukan banyak siswa yang jarang mengerjakan tugas.

Hal ini diungkapkan oleh HDP sebagai berikut:

“Menurut saya tugas diberikan pada saat pembelajaran daring tidak efektif karena tugas yang diberikan menumpuk dan membuat saya menjadi bosan dan stres dalam mengerjakan tugas tersebut sedangkan tugas tersebut harus dikumpulkan secepat mungkin.”(HDP/XIPS2/20-04-2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh GR sebagai berikut:

“Menurut saya buk, mengerjakan tugas yang dikirim guru melalui WA group membuat saya tidak mengerti, bahkan pada saat pembelajaran tatap muka saya jarang mengerjakan tugas ditambah saat pandemi sekarang mengerjakan tugas melalui wa lebih sulit.” (GR/XIPS2/20-04-2022)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap tugas yang diberikan guru mengalami banyak kendala dan kesulitan dalam mengerjakan tugas selama pembelajaran daring hal ini dikarenakan siswa kurang mengerti materi yang diajarkan, sedangkan tugas yang diberikan menumpuk. Tidak hanya itu, siswa juga terkendala dengan kuota dan jaringan internet yang kurang memadai.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pembelajaran Konstruktivisme berpendapat bahwa orang menghasilkan pengetahuan dan membentuk makna berdasarkan pengalaman mereka (Sugrah, 2020). Sesuai dengan asumsi dasar dari teori konstruktivistik yaitu bahwa belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman, dimana pengalaman itu nantinya dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap sesuatu yang pernah dialaminya, sehingga setiap mereka bisa memberikan pendapat, kesan, dan penilaian yang berbeda-beda terhadap pembelajaran daring.

Belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh guru dan siswa, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun diluar kelas. Dapat dikatakan bahwa penilaian guru serta siswa dalam pembelajaran daring dapat menimbulkan persepsi yang didasarkan pada pengalaman, dimana pengalaman itu nantinya dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap sesuatu yang pernah dialaminya, sehingga setiap mereka bisa memberikan pendapat, kesan, dan penilaian yang berbeda-beda terhadap pembelajaran daring selama pandemi covid-19 dalam pembelajaran sosiologi (Sumarsih, 2009).

Persepsi merupakan proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka (Oktadiana, 2010). Secara umum Pembelajaran daring sangat membantu dalam proses belajar mengajar selama pandemi covid-19. Pembelajaran daring ini dijadikan sebagai media dalam melakukan pembelajaran online pada saat pandemic, dalam pembelajaran daring ini guru menggunakan *whatsapp grup google classroom* ini guru bisa memberikan materi, memberikan tugas, dan melakukan penilaian sehingga proses belajar mengajar tetap berlangsung. Menurut guru dalam pembelajaran daring sosiologi membutuhkan banyak waktu dalam menyiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa. namun dalam penggunaannya guru berpersepsi bahwa pembelajaran daring dinilai efektif, efisien dan praktis dalam memberikan materi serta tugas. Sehingga banyak materi dan tugas yang bisa diberikan kepada siswa.

Guru tidak dapat sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan juga siswa membangun sendiri pengetahuannya (Fuad, 2019). Hal yang sama juga dinyatakan oleh (Ekawati, 2017) bahwa guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi membantu proses pengkonstruksian pengetahuan siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu siswa membentuk pengetahuannya sendiri. Namun, untuk pemberian tugas, guru biasanya hanya memberikan satu tugas untuk

satu kali pertemuan, tugas yang diberikan biasanya seperti mengamati video, membuat rangkuman, meringkas dan mengerjakan LKPD. Siswa dilatih melakukan kegiatan generatif seperti membuat pertanyaan, meringkas dan melakukan analogi tentang suatu materi yang telah dibaca atau pelajaran yang telah diikutinya sehingga kegiatan generatif itu berkontribusi pada pembelajaran dan memori siswa (Slavina dalam Ekawati, 2017). Dalam menerima tugas dari siswa pada saat pembelajaran daring dinilai belum efektif dan belum efisien karena dalam menerima tugas membutuhkan waktu yang lebih lama dan banyak siswa yang mengirim tugas terlambat sehingga banyak nilai yang kosong.

Sesuai dengan teori belajar konstruktivistik yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhan tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri (Rangkuti, 2014). Persepsi siswa dalam menerima materi selama pembelajaran daring dinilai praktis dalam menerima dan membuka materi dan lebih efisien karena tidak membutuhkan waktu yang lama dalam membuka materi dan materi juga bisa diunduh oleh siswa. Materi yang diterima siswa berupa video, gambar, PPT, bahan bacaan atau bahan ajar. Hal yang sama diungkapkan oleh (Febrianti, 2021) yang mana dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan menggunakan *Google Classroom*, *Whatsapp grup*, guru menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran, gambar dan juga PowerPoint (PPT). Dengan menggunakan media-media tersebut berupaya untuk menarik siswa untuk tidak bosan dalam melaksanakan pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 ini. Melalui media tersebut, maka siswa dapat belajar sendiri dari materi yang diunggah oleh guru dalam grup kelas yang telah dibuat (Gunawan & Sunarman, 2017). Namun siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru, mereka merasa kurang fokus saat menyimak materi dan juga terjadi banyak gangguan seperti gangguan dari keadaan lingkungan belajarnya termasuk rasa malas.

Belajar adalah pengalaman, dimana pengalaman itu nantinya dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap sesuatu yang pernah dialaminya. Seperti pada saat pembelajaran daring siswa mempunyai penilaian masing masing terhadap hal ini. Ada siswa yang paham dan senang dan ada juga siswa yang kurang minat dan bosan belajar daring karena didasarkan pada pengalaman yang pernah dilalui dan dirasakan masing masing siswa, maka dari itu setiap mereka bisa memberikan pendapat, kesan, dan penilaian yang berbeda beda. Teori pembelajaran konstruktivisme berpendapat bahwa orang menghasilkan pengetahuan dan membentuk makna berdasarkan pengalaman mereka (Sugrah, 2020). Sesuai dengan asumsi dasar dari teori konstruktivistik yaitu bahwa belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman, dimana pengalaman itu nantinya dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap sesuatu yang pernah dialaminya, sehingga setiap mereka bisa memberikan pendapat, kesan, dan penilaian yang berbeda-beda terhadap pembelajaran daring.

Dalam mengerjakan tugas selama pembelajaran daring dinilai praktis dan efisien untuk mengerjakannya karena siswa bisa langsung memilih jawaban mana yang menurutnya benar melalui *Googleform* sama halnya dalam mengirimkan tugas menggunakan *Whatsapp Grup* dinilai juga praktis dan efisien karena siswa hanya perlu mengirim foto/gambar dari tugas yang telah ia kerjakan, kemudian dikirim/di upload di laman pengumpulan tugas. *Google Form* dinilai juga bisa digunakan untuk mengikuti penilaian/ujian/ ulangan/ tes. Siswa mengikuti ulangan harian menggunakan link *Google Form* yang mana nilainya akan keluar secara langsung dan dapat dilihat oleh siswa. Adanya interaksi guru dengan siswa selama pembelajaran daring sosiologi dapat dilihat dari kegiatan dan proses pembelajaran, baik dari kegiatan pembuka, inti dan penutup. Jika dilihat dari kegiatan pembuka, guru melakukan absensi sebelum memulai pembelajaran dengan tujuan untuk memeriksa kehadiran siswa. Kemudian pada kegiatan inti guru memberikan materi dan siswa menerima materi, Siswa mengerjakan tugas dan siswa mengirimkan tugasnya, guru yang menerima tugas dari siswa tersebut memeriksa dan memberikan nilai. Guru juga melakukan penilaian dan melakukan tanya jawab serta berdiskusi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Teori konstruktivis mendukung siswa belajar melalui interaksi dengan orang lain. Siswa bekerja bersama sebagai teman sebaya, menerapkan pengetahuan gabungan mereka untuk solusi masalah. Dialog yang dihasilkan dari upaya gabungan ini memberi siswa kesempatan untuk menguji dan memperbaiki pemahaman mereka dalam proses yang sedang berlangsung (Bada dalam Sugrah, 2020). Walaupun pembelajaran dilakukan secara daring tetapi interaksi yang terjadi sama halnya dengan pembelajaran yang dilakukan secara luring. Meskipun interaksi yang terjadi bukan interaksi langsung, tapi tetap ada umpan balik dari siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran daring di SMA Negeri 10 Batanghari, Jambi, maka didapat kesimpulan bahwa pada saat pembelajaran daring siswa menilai efisien dan praktis dalam menerima materi, menerima tugas, dan mengerjakan tugas. Namun pada saat pembelajaran daring berlangsung banyak siswa yang merasa kurang memahami materi yang telah diberikan guru karena siswa merasa kurang fokus saat menyimak materi dan juga terjadi banyak gangguan seperti gangguan dari keadaan lingkungan belajarnya termasuk rasa malas, jaringan yang kurang bagus, dan fasilitas yang kurang memadai. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran daring di SMA Negeri 10 Batanghari menimbulkan berbagai persepsi antara siswa dan siswi kelas X dan XI IPS sebagai berikut: persepsi siswa terhadap absensi dalam pembelajaran daring, persepsi siswa terhadap motivasi guru pada saat pembelajaran daring, persepsi siswa terhadap metode pembelajaran daring, persepsi siswa terhadap media belajar daring, persepsi siswa terhadap sumber belajar, persepsi siswa terhadap bahan belajar, persepsi siswa terhadap media pembelajaran, persepsi siswa terhadap penilaian harian/ ujian/ kuis pada saat pembelajaran daring, persepsi siswa terhadap tugas yang diberikan pada saat pembelajaran daring. Persepsi siswa terhadap pembelajaran daring ini dinilai siswa mengalami banyak kesulitan dalam pembelajaran daring karena kendala keterbatasan sinyal dalam mengakses pembelajaran daring. Sehingga siswa berpersepsi bahwa pembelajaran daring ini tidak efektif karena tidak terlepas dari jaringan internet dan juga letak geografi rumah siswa yang jauh dari kota.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2010). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Basrowi, B. & Surwandi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Blitar, N. S. (2011). Pengaruh Persepsi dan Sikap Guru Terhadap Kesiapan Guru Mata Pelajaran Akuntansi dalam Implementasi Ktsp di Sma Negeri Se-Kabupaten Blitar. *Dinamika Pendidikan Unnes*, 6(1), 26–34. <https://doi.org/10.15294/dp.v6i1.5347>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. 2(1), 55–61. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Dimiyati, D. & Mujiono, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamila, A. & Natsir, E. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *Al-Ma'arif*, 3(2), 101–110.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence : Journal of Management Studies*, 12(2), 205–223.
- Muri, A. Y. (2016). *Metode Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta. Kencana.
- Pribadi, B. A., & Sjarif, E. (2010). Pendekatan Konstruktivistik Dan Pengembangan Bahan Ajar Pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh. *August*, 11(2), 117–128. <http://ilp.ut.ac.id/JPTJJ/article/view/77>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rahmawati, N. R., Rosida, F. E., & Kholidin, F. I. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 139–148.
- Rangkuti, A. N. (2014). Konstruktivisme dan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Darul Ilmi*, 02(02), 61–76.
- Samsinar, A. M., & Azis, F. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 7 Pangkep. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 "Penguatan Riset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19,"* 19, 1078–1088.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sumarsih, S. (2009). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 54–62.
- Zufni, Z. (2021). Persepsi Guru Serta Siswa Terhadap Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran daring Sosiologi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Mandau Duri Riau. Universitas Negeri Padang